

ANALISIS WACANA KRITIS “CAKNUN ANTARA KPK DAN TEROR” DI CHANNEL YOUTUBE MATA NAJWA

A'yun Masfupah

Program Pasca Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayunmasfufah76@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the discourse contained in the May 4, 2019 edition of Mata Najwa with the theme "Cak Nun Between the KPK and Terror", two years after the attack on Novel Baswedan. Emha Ainun Najib as Cak Nun at the event talked about the terror that befell Novel Baswedan. Cak Nun accused the alleged mastermind behind the attack of those who claimed he cared about the issue of anti-corruption. Novel said that the assault case against him would be difficult to reveal. This study uses Van Dijk's critical discourse analysis. Van Dijk's analysis of discourse suggests the need to look at context, such as the discourse in Mata Najwa "Cak Nun Between the Corruption Eradication Commission and Terror", it is necessary to look at Indonesia's political situation and the process of disclosing the terror case. The results showed that there were several discourses developed by Mata Najwa through these shows, namely the government was slow in uncovering the terror case that befell Novel Baswedan, this shows that democracy has not been fully implemented in Indonesia and the public cares about the KPK. The state structure institution, namely the KPK, should work with the community to help each other eradicate corruption cases in Indonesia.

Keywords: *Critical discourse analysis, Van Dijk, Mata Najwa, KPK, Corruption*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana yang terdapat dalam program Mata Najwa edisi tanggal 04 Mei 2019 dengan tema “Cak Nun Antara KPK dan Teror”, dua tahun setelah penyerangan terhadap Novel Baswedan. Emha Ainun Najib alias Cak Nun pada acara tersebut berbicara tentang teror yang menimpa Novel Baswedan. Cak Nun menuding terduga dalang dibalik penyerangan tersebut adalah pihak-pihak yang mengklaim dirinya peduli terhadap isu anti korupsi. Novel mengatakan bahwa kasus penyerangan terhadapnya akan sulit diungkapkan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Analisis wacana Van Dijk mengisyaratkan perlunya melihat konteks, seperti wacana dalam Mata Najwa “Cak Nun Antara KPK dan Teror” maka perlu dilihat situasi politik Indonesia dan proses pengungkapan kasus teror tersebut. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa wacana yang dibangun oleh Mata Najwa melalui tayangan tersebut, yaitu pemerintah lambat dalam mengungkap kasus teror yang menimpa Novel Baswedan, hal ini memperlihatkan belum terlaksana sepenuhnya demokrasi di Indonesia dan masyarakat peduli terhadap KPK. Seharusnya lembaga struktur negara yakni KPK bekerja sama dengan masyarakat guna saling membantu memberantas kasus korupsi di Indonesia.

Kata kunci: *Analisis wacana, Van Dijk, Mata Najwa, KPK, Korupsi*

A. Pendahuluan

Program Mata Najwa Edisi 11 April 2017 bertema "Cak Nun Antara KPK dan Teror". Tayangan ini muncul sebagai respon dari keterkejutan masyarakat karena pemberitaan penyerangan terhadap seorang penyidik komisi pemberantasan korupsi (KPK), Novel Baswedan. Penyerangan tersebut terjadi ketika Novel Baswedan dalam perjalanan pulang ke

rumah setelah melaksanakan sholat subuh di masjid pukul 05.10 WIB. Tiba-tiba ada dua orang berbohongan dari arah berlawanan menyiram muka Novel dengan air keras. Tanggal 12 April 2017 Novel Baswedan diterbangkan ke Singapura untuk melakukan perawatan kemudian kembali ke tanah air sepuluh bulan kemudian tanggal 22 Februari 2018. Program Mata Najwa mengangkat tema ini berbarengan dengan munculnya pro dan kontra di masyarakat mengenai berbagai dugaan yang tidak segera mendapatkan kebenaran tentang siapa dalang penyerangan terhadap mantan penyidik KPK, Novel Baswedan..

Untuk memperingati dua tahun setelah penyerangan tersebut, Mata Najwa membuat program diskusi bersama Novel Baswedan dan Emha Ainun Najib alias Caknun dengan judul “Cak Nun antara KPK dan Teror”. Pemilik *channel Youtube* Mata Najwa adalah Najwa Shihab, mantan pembawa acara berita di stasiun televisi Metro Tv. Setelah resmi mengundurkan diri dari Metro sejak Agustus 2017 lalu membuat *Channel Youtube* Mata Najwa yang kini mempunyai *subscriber* 2,4 juta. Video “Cak Nun antara KPK dan Teror” yang diupload pada 4 Mei 2019 sudah diputar sebanyak 1,2 juta kali.

Pengertian wacana memiliki tiga hal yang sentral yaitu teks, konteks, dan wacana (Eriyanto, 2012, p.9). Studi wacana ini memasukkan konteks, Karena berpengaruh pada produksi wacana. Dalam penelitian ini, wacana dalam Program Mata Najwa harus dilihat dengan konteks, seperti situasi politik khususnya dinamika perpolitikan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia dan proses pengungkapan kasus teror terhadap penyidik KPK tersebut. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana wacana yang dibangun oleh program Mata Najwa melalui diskusi “Cak Nun Antara KPK dan Teror”.

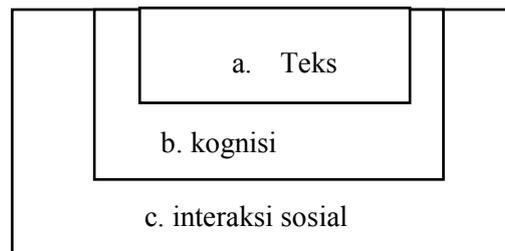
Terdapat beberapa penelitian tentang wacana yang dibangun media telah dilakukan sebelumnya. Diantaraya penelitian Necla Mora tahun 2009 berjudul "Orientalist Discourse in Media Texts", "A Media Discourse Analysis of Rasism in South African School" oleh Corene de Wet pada tahun 2011, dan penelitian yang dilakukan oleh Virginia Lystiani berjudul "Wacana Dalam Pemberitaan Mengenai RUU Keamanan Nasional oleh Harian Kompas". Ketiga penelitian tersebut dilakukan pada pemberitaan media cetak. Penelitian-penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Theo van Leuween serta Terre Blache dan Durrkheim.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini melihat wacana yang dibangun dalam media televisi, khususnya dalam program Talk Show. Penelitian terhadap wacana dalam acara Talk Show sebelumnya ada yaitu "Critical Discourse Analysis of Political TV Talk Shows of Pakistani Media" oleh Hafiz Ahmed Bilal pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk namun tidak melakukan dimensi analisis kognisi sosial. Dalam penelitian mengenai wacana yang dibangun dalam program Mata Najwa "Cak Nun dan Teror" ini peneliti akan menggunakan ketiga dimensi analisis Van Dijk yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Analisis wacana adalah istilah umum yang sering dipakai dalam banyak ilmu dan mempunyai banyak pengertian. Dalam analisis wacana kritis, menurut Foucault wacana bukan sekedar rangkaian kata atau proporsi teks. Wacana membentuk seperangkat konstruksi tertentu yang membentuk realitas. Artinya, persepsi diri kita tentang sesuatu dibatasi oleh pandangan (dominan) yang mendefinisikan sesuatu ini benar dan yang lain tidak benar. Wacana membatasi kita untuk memandang suatu objek, objek akan tetap tetapi pandangan kita terhadap objek tersebut bisa berubah. Misalnya seperti komunikasi massa melalui televisi, penonton bukan dikontrol melalui fisik tetapi melalui wacana yang dibuat oleh tayangan televisi tersebut (labib Muttaqin, 2018).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, atau sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Maksudnya adalah wacana tidak cukup hanya berdasarkan analisis teksnya saja tetapi dilihat juga bagaimana teks itu diproduksi. Pendekatan kognitif mempunyai asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna tetapi makna itu muncul ketika dipakai dalam bahasa atau lebih tepatnya kesadaran mental ketika memakai bahasa tersebut. Sebuah teks dihasilkan oleh kesadaran, pengetahuan, prasangka, peristiwa, pendapat, dan ideologi. Berikut gambar model dari analisis wacana Van Dijk (Labib Muttaqin, 2018).



Sumber: Eriyanto

Model yang dikembangkan Van Dijk meliputi struktur mikro (teks), struktur makro (konteks) dan struktur meso yang menghubungkan teks dan konteks, yaitu kognisi sosial (A. Munanjar, 2016). Teks melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial menunjukkan dua arti yaitu bagaimana teks itu diproduksi oleh wartawan atau media dan wartawan menyerap nilai-nilai yang disebarkan oleh masyarakat untuk membuat berita. Kemudian konteks sosial mempelajari bagaimana masyarakat menanggapi wacana yang dibangun oleh media

Menurut Eriyanto (2016) Analisis Van Dijk membagi teknis analisis menjadi tiga dimensi yaitu:

1. Struktur Teks

a. Topik

Topik berita bisa disimpulkan apabila sudah selesai membaca, mendengar dan menonton berita tersebut. Menurut Van Dijk, wacana dibentuk dalam aturan umum. Teks tidak hanya didefinisikan tetapi bagian-bagian teks tersebut menunjukkan titik gagasan umum, setiap bagian saling mendukung.

b. Skematik

Arti penting dari Skematik menurut Van Dijk adalah strategi wartawan untuk mendukung teori yang ingin disampaikan dengan mengurutkan bagian tertentu. Memberikan tekanan mana bagian yang didahulukan dan bagian mana yang dijadikan strategi menyembunyikan informasi penting. Teks atau wacana umumnya mempunyai alur yang menunjukkan susunan teks dan urutan teks hingga membentuk satu kesatuan.

c. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dapat dilihat dari berapa hal seperti latar, detil, maksud dan pra anggapan. Latar, detil dan maksud mempunyai hubungan dengan informasi mana yang mau ditekankan

sedangkan elemen pra anggapan adalah pernyataan untuk mendukung makna suatu teks.

d. Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana kalimat yang dipilih. Sintaksis dapat dilihat dari koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti.

e. Stilistik

Stilistik berhubungan dengan bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks berita. Elemen stilistik dikenal dengan leksikon. Pada dasarnya leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari sekian banyak pilihan yang ada

f. Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Retoris dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora serta ekspresi. Grafis melihat penggunaan grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan

1. Kognisi Sosial

Kognisi sosial melihat bagaimana teks itu dibuat. Kognisi sosial adalah kesadaran mental wartawan membentuk teks tersebut. Gagasan Van Dijk tentang teks yang tidak mempunyai makna sendiri tetapi makna tersebut diberikan makna atas dasar proses kesadaran dari pemakaian bahasa. Wartawan bukan individu netral tetapi memiliki nilai, pengetahuan, pengalaman dan ideologi yang dipercaya.

Menurut Van Dijk peristiwa dapat dipahami berdasarkan skema atau struktur mental yang di dalamnya mencakup cara memandang manusia, peranan sosial dan peristiwa. Digambarkan melalui skema/model berikut ini:

a. Skema Person

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Misalnya bagaimana wartawan Islam memandang dan memahami orang Kristen akan mempengaruhi teks berita yang ia tulis.

b. Skema Diri

Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

c. Skema Peran

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.

d. Skema Peristiwa

Skema ini barangkali paling banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat dan mendengar peristiwa. Dan setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial, yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Wartawan hidup di antara keyakinan dan pandangan

masyarakat tersebut. Meskipun demikian, bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi wartawan akan dipengaruhi oleh pengalaman, memori, dan interpretasi wartawan.

Bagi van Dijk, kognisi sosial terutama berhubungan dengan proses produksi berita. Produksi berita sebagian besar dan terutama terjadi dalam kognisi seorang wartawan.

Oleh karena itu pertanyaan utama yang diajukan oleh van Dijk adalah bagaimana wartawan mendengar dan membaca peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dimengerti, dimaknai, dan ditampilkan dalam pikiran. Bagaimana peristiwa tersebut difokuskan, diseleksi, dan disimpulkan dalam keseluruhan proses produksi berita? Bagaimana informasi yang telah dipunyai dan dimiliki oleh wartawan tersebut dipakai dalam memproduksi berita.

2. Analisis Sosial

Hal penting dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan makna untuk dipahami bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktek diskursus dan legimitasi. Menurut Van Dijk untuk menganalisis masyarakat ada dua penting yaitu kekuasaan dan akses (Christo Rico Lado, 2014).

a. Praktik kekuasaan

Praktik kekuasaan menurut Van Dijk adalah kepemilikan suatu kelompok yang mengontrol kelompok lain. Kekuasaan biasanya berdasar materi seperti uang, status dan pengetahuan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh oleh kontrol fisik tetapi juga tindakan persuasif yang mempengaruhi kepercayaan sikap, dan pengetahuan. Wacana memberikan perhatian kepada dominasi. Dominasi direproduksi oleh memberikan kemudahan kepada satu kelompok dibanding kelompok lain. Memberikann perhatian proses legimitasi dalam bentuk kontrol pikiran.

b. Akses mempengaruhi wacana

Wacana memberikan perhatian khusus terhadap akses. Penggunaan akses oleh masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit memiliki akses lebih besar dibanding kelompok yang tidak berkuasa. Orang yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan untuk mengakses media dan kesempatan untuk mempengaruhi kesadaran khalayak melalui topik dan isi wacana.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Paparan Data

Secara skematik, data-data Mata Najwa “Cak Nun Antara KPK dan Teror” dapat disajikan menjadi tabel di bawah ini:

Waktu	Segmen	keterangan
00.00-01.50	Opening	Kronologi penyerangan Novel Baswedan
02.28-04.11	Pembukaan oleh Novel baswedan	Mata Najwa menjadikan pernyataan Novel Baswedan sebagai penyemangat kepada generasi muda untuk menegakkan hukum
05.17-07.10	Serangan terhadap pejabat KPK	Mata Najwa mengatakan bahwa serangan kepada

		Novel baswedan bukan serangan individu tetapi juga serangan kepada rakyat
07.45-12.51	Pendapat dan Do'a Cak Nun untuk para pejabat KPK	Mata Najwa menjadikan pendapat dan sikap Cak Nun menyikapi kasus teror kepada KPK ini sebagai contoh yang baik bagi masyarakat
18.30-19.33	Cak Nun mengatakan KPK sebagai pintu masuk	Mata Najwa menjadikan pendapat Cak Nun sebagai masukan kepada KPK
27.00-30.05	Catatan Najwa	Mata Najwa membacakan catatan Najwa untuk menggambarkan kasus teror KPK

Dari data skematik di atas dari total 30 menit Mata Najwa “Cak Nun antara KPK dan Teror”, 15 menit fokus kepada bagaimana kasus teror yang menimpa para pejabat KPK ini bukan hanya masalah individu tetapi masalah seluruh masyarakat Indonesia.

C.2. Analisis dan Interpretasi

Temuan data menunjukkan secara tematik episode Mata Najwa tanggal 04 Mei 2019 “Cak Nun Antara KPK dan Teror” bahwa kasus teror tersebut sudah saatnya diungkap siapa dalang dibalik penyerangan kepada Novel Baswedan dan para pejabat pemberantas korupsi yang menerima teror serupa. Ada beberapa wacana yang dibangun oleh Mata Najwa melalui tayangan ini

1. Pemerintah lambat menangani kasus teror terhadap KPK

Sudah dua tahun kasus penyerangan terhadap Novel Baswedan tapi hingga kini pelaku dan dalang dibalik penyerangan tersebut belum terungkap. Novel Baswedan pun ragu kasus ini akan terungkap, seperti yang ia sampaikan kepada Najwa Shihab

NS: “Apakah keyakinan yang sama masih bang Novel pegang bahwa ini tidak akan terungkap?”

NB: “Begini mbak, semakin lama penyidikan dilakukan semakin sulit untuk diungkap. Kalau saya dulu bicara begitu, sekarang mestinya lebih sulit lagi. Walaupun saya melihat penyidik yang sekarang ini adalah penyidik pengganti bukan penyidik dari awal yang menangani.

NS: “Dan itu artinya?”

NB: “Artinya mereka akan kesulitan karena tidak menangani dari awal”

Najwa menanyakan keyakinan Novel Baswedan tentang kasus ini apakah masih yakin kasus ini tidak akan terungkap. Ternyata keyakinan Novel masih sama dari awal bahwa semakin lama penyidikan akan semakin sulit untuk diungkap. Ini terkesan bahwa pemerintah gagal dalam melindungi warganya padahal dikatakan dalam Undang-Undang Dasar Pasal 27 ayat (1) “Segala warga

negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintah wajib menjunjung hukum dan pemerintah itu dengan tidak ada kecualinya.

Cak Nun pun menyatakan bahwa ia sudah menjaga jarak dengan pemerintahan Indonesia sejak 22 Mei 1998, sehari setelah Soeharto turun. *“Reformasi saya tinggalkan, karena teman saya adalah Soeharto-Soeharto kecil yang ingin menjadi Soeharto juga”*. Ia tidak mau ikut campur dengan dunia politik dan pemerintah karena menganggap banyak orang-orang yang ingin menjadi penguasa seperti Soeharto. Tetapi melalui acara Mata Najwa ini Cak Nun menyadari bahwa bangsa ini masih punya harapan untuk menegakkan keadilan, KPK harus dilindungi. *“Anak-anak muda KPK ini bertaruh nyawa demi kebersihan negara dari korupsi. Anak-anak muda KPK ini adalah orang-orang yang saya do’akan diberi Tuhan 3 macam perlindungan yaitu perlindungan intelijen, perlindungan kultural, dan perlindungan spiritual.”*

2. Demokrasi di Indonesia belum sepenuhnya dijalankan

Negara Indonesia adalah negara demokrasi, yaitu kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat. Tetapi dalam praktiknya tidak demikian. Para penguasa yang mempunyai kedudukan tinggi yang memiliki hak istimewa mengatur negara ini. Seperti yang dikatakan Cak Nun pada menit ke 13.30

“karena di Negara ini anda tidak dilindungi siapa-siapa. Orang Indonesia kuat dan hebat karena tidak ada perlindungan dari negara dan pemerintah. Pemerintah banyak mengancam pada penduduknya. Maka bangsa Indonesia adalah bangsa yang atngguh karena cari duit sendiri, berlidung sendiri.”

Padahal sesungguhnya semua penguasa itu tidak berkuasa kepada anda sebagai rakyat biasa. Karena masih ada kekuasaan lebih tinggi di atas sana, presiden dipilih oleh rakyat maka presiden harus melindungi kesejahteraan rakyat bukan mengorbankan rakyatnya demi kepentingan politik. Contoh penyerangan terhadap Novel Baswedan sebagai anggota KPK ini adalah bukti bahwa ada orang-orang yang ingin memiliki kekuasaan dengan cara apapun meskipun harus melukai orang lain. Dan hingga saat ini pelaku dan dalang dibaliknya belum terungkap, seperti kata Najwa Shihab kasus ini bukan masalah individu seperti dikatakan di menit ke 08.44

“Pelaku lapangan belum ditangkap, dalangnya belum ketahuan dan calon pelaku lapangan baru akan muncul. Efek sekarang sudah terasa, publik perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi dan dialami oleh pejabat KPK tanpa harus ditutupi.”

Seperti yang dikatakan pada pembuka acara, Najwa mengatakan bahwa Novel Baswedan bukan korban satu-satunya. Banyak aktivis yang mengalami penganiayaan. Jauh sebelum orde reformasi pejuang anti korupsi sudah ada, ada 115 kasus penyerangan tetapi sedikit kasus yang terungkap.

3. Masyarakat peduli dengan KPK

Selama ini seolah-olah KPK bekerja sendiri untuk memberantas kasus korupsi yang ada di Indonesia. Masyarakat harus diajak peduli bahwa kasus korupsi adalah masalah bersama, harus saling mendukung. Kata Cak Nun KPK adalah pintu masuk seperti dijelaskan pada menit ke 10.31

“KPK harus menjadi pintu masuk, perjuangan Novel Baswedan, perjuangan para penyidik KPK, perjuangan para kaum muda di KPK merupakan pelopor dari berubahnya Indonesia secara menyeluruh di masa depan. Saya mencintai anda semua. Saya mencintai Republik Indonesia”.

Najwa juga mengatakan bahwa KPK gampang untuk dicintai dengan catatan masyarakat perlu tahu kalau KPK butuh masyarakat.

“Publik perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi, pimpinan KPK harus menjadi orang terdepan keberpihakan yang menunjukkan pembelaan. Karena dengan cara itu cinta masyarakat kepada KPK bisa berlanjut. Bagaimana bisa mengekspresikan cinta kalau yang dicintai menutup diri bahkan tidak mau menunjukkan kelemahannya. Semoga cinta kita tidak bertepuk sebelah tangan.”

Menurut Mata Najwa sebuah sistem yang rusak tidak bisa dibongkar hanya dengan satu atau dua kepal tangan tetapi oleh pergerakan banyak pihak. Tidak ada superhero yang mampu melakukannya sendiri, kita harus berjuang bersama. Melalui pembahasan kasus Novel Baswedan ini Mata Najwa ingin menggulirkan wacana sesuai konteks sosial saat ini agar masyarakat tetap ingat tentang pentingnya mengungkap siapa dalang dibalik kasus ini. Acara ini tidak hanya menyampaikan permasalahan tetapi menawarkan solusi kepada penonton, langkah apa yang harus diambil dan kontribusi apa yang bisa diberikan.

D. Penutup

Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis model Van Dijk, menemukan 3 wacana yang ingin dibangun oleh Mata Najwa yaitu pemerintah lambat menangani kasus teror KPK, Demokrasi belum sepenuhnya dijalankan dan Masyarakat peduli dengan KPK. Mata Najwa tidak hanya kuat dalam membentuk wacana, namun juga sampai tahap pendefinisian dan penempatan peran masyarakat, peran pemerintah, peran KPK dan peran Najwa Shihab sendiri. Acara Mata Najwa tidak hanya menggulirkan wacana tetapi juga menjawab kebutuhan masyarakat akan suatu informasi.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti bisa mengembangkan model analisis wacana kritis supaya lebih efisien. Peneliti selanjutnya bisa meneliti dari perspektif yang berbeda misalnya bagaimana kemampuan bicara Najwa Shihab dalam menyampaikan argumennya sehingga narasumber bisa menjawab dengan jujur.

Daftar Pustaka

- Eriyanto.(2012) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Jaya, Denny Elvras & Dr. Hamdani M. Syam, MA, (2019) “ Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi E-KTP Oleh Setya Novanto di cnnindonesia.com dan viva.co.id” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyah Vol 4 No.3 Agustus*
- Khasanah, Maulidia & Faris. (2018) “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Teks Berita Online Kasus Penyerangan Penidik KPK Novel Baswedan Pada Media Liputan6.com Periode 11 April 2017 Hingga 9 April 2018” *Jurnal Heritage Universitas Yudharta Pasuruan Vol 6 No. 2 Juli*.
- Lado, Christo Rico.(2014) “Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa ‘Balada Perda’ Di Metro TV.” *E-Komunikasi 2 (2) : 1–12*.
- Munanjar, A. (2016) “Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada

Film Cin(T)A.” *Jurnal Komunikasi* VII : 1–6.

Muttaqin, Labib & Muhammad Edy Susanto. (2018) “Mengkaji Serangan Balik Koruptor Terhadap KPK dan Strategi Menghadapinya” *Jurnal Integritas Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol 4 Nomor 1 Juni*

Rumata, Vience Mutiara & Santhy Verawati Elfrida, (2019) “Ideologi dan Kekuasaan Pemerintah Dibalik Wacana Tol Laut - Analisis Wacana Kritis Terhadap Materi Siaran DBU LPP RRI Sorong, 20 Oktober 2017” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol 3 No. 2 Desember*.

Saldi, Isra. (2016), *Legislasi yang Membunuh KPK*, dalam Bunga Rampai Opini Guru Besar: Mempertahankan dan Memperkuat KPK, ICW, Jakarta

Tolso, Andrew. (2006) *Media Talk Spoken Discourse on TV and Radio* (Edinburgh: Edinburgh University Press)

<https://www.caknun.com/2019/dukungan-mbah-nun-dan-masyarakat-kepada-kpk-hari-ini-dan-seterusnya/>

<http://www.bphn.go.id>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44493/uu-no-30-tahun-2002>

<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>

<https://www.tribunnews.com/nasional/2017/04/11/5-teror-yang-pernah-diterima-kpk-dari-air-keras-bom-hingga-santet>

<https://www.narasi.tv/catatan-najwa/cak-nun-antara-kpk-dan-teror>